Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Kontruksi Pendidikan Tauhid pada Pengajian Sholawat Burdah Pondok Pesantren Maulana Rumi Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Isna Wahyu Hidayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
hisnamahyu@gmail.com

Kata Kunci : <i>Construction, Tawbeed Education, Burdah Recitation.</i>	Abstrak <i>This study intends to understand the construction of the tawbeed education in the Burdah recitation at Pondok Pesantren Maulana Rumi Timbulharjo Sewon Bantul. This is a field research and uses the social construction theory of Berger L. Peter and Thomas Luckman. It takes a qualitative approach. The data is collected by observation, interviews and documentation. The result concludes that the construction of tawbeed education in the Burdah recitation is through three processes. First is the externalization process, because the knowledge of tawbeed is given repeatedly both in Saturday night and Sunday Wage night gatherings. Second is the objectification, because the tawbeed education becomes the truth and logical understanding, and it reminds us that everything originates from the Divine. Third is the internalization, because it is able to give motivation and spiritual peace to the audience and it eventually forms a noble personality.</i>
Kata Kunci : <i>Kontruksi, Pendidikan Tauhid, Pengajian Burdah.</i>	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontruksi pendidikan tauhid dalam pengajian Burdah di pondok pesantren Maulana Rumi Timbulharjo, Sewon Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan kontruksi social milik Berger L. Peter dan Thomas Luckman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontruksi pendidikan tauhid dalam pengajian Burdah adalah melalui tiga proses. Pertama proses eksternalisasi terjadi karena pengetahuan tauhid dilakukan berulang-ulang baik dalam kegiatan malam sabtu atau malam minggu wage. Kedua, proses obyektifikasi terjadi karena pendidikan tauhid menjadi kebenaran dan pemahaman yang logis dan pendidikan tauhid ini mengingatkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ketiga, proses internalisasi terjadi karena mampu memberikan motivasi, ketenangan hati kepada jmaa'ah dan akhirnya membentuk pribadi yang mulia.</i>
Article History :	Received : 5-4-2020 Accepted : 22-12-2020

PENDAHULUAN

Tauhid adalah mengesakan Tuhan atau suatu kepercayaan yang menengaskan bahwa Tuhan itu Esa. Tauhid menjadi dasar seorang muslim untuk mempercayai bahwa Allah benar-benar ada. Kalimat tauhid biasanya disebutkan dengan kalimat *La illa ha illallah* mengandung keimanan seorang muslim yang wajib mengimani adanya Allah sebagai pencipta (Mualimin 2020). Masalah keyakinan atau tauhid memang sangat penting dalam kehidupan beragama, seseorang sebelum memeluk agam Islam harus terlebih dahulu menyakini serta percaya dengan agamanya. Ajaran tauhid merupakan inti ajaran Islam yang

dijadikan pedoman dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian (Setiawan 2019). Di sisi lain, tauhid juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Manusia adalah makhluk terdidik maka selayaknya pendidikan tauhid diberikan dan diajarkan pada setiap manusia, jika manusia mendapatkan pendidikan tauhid maka manusia tidak ada yang mengalami kegelisahan dalam hidup dan dapat menghindarkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan (Yumnah 2020)

Pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumber (Septiyani 2019). Pendidikan tauhid juga merupakan pondasi dasar seorang Muslim. Kualitas keimanan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan ketundukan kepada sang pencipta, Allah. Dalam al-Quran banyak dijelaskan tentang mengesakan Allah dan wajib bagi manusia untuk menyakini bahwa Allah merupakan Tuhan yang wajib disembah. Dalam mendekatkan diri kepada Allah banyak caranya misalnya sholat, membaca al-Qur'an berdzikir ataupun membaca sholawat sebanyak-banyaknya. Menurut Chabib Thoha (1996) secara khusus tujuan pendidikan tauhid adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai keTuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.

Pendidikan tauhid merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Pada tataran ini Mualimin (2018) menyebutkan bahwa tauhid sangat erat berkaitan dengan keimanan seseorang dan berkontribusi dalam membentuk pribadi individu karena tauhid merupakan pegangan bagi kehidupan umat muslim. Pendidikan tauhid tidak hanya diperoleh melalui jalur formal, namun dapat diperoleh melalui jalur informal maupun nonformal seperti dalam kegiatan lingkungan sekitar pengajian yang diadakan di masjid, perkumpulan yang diadakan oleh bapak-bapak maupun ibu ibu. Dalam hal ini, jalur non formal seperti yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang sudah mendapatn pengakuan di masyarakat. Pesantren memiliki beberapa unsur meliputi pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai. Kelima elemen tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang. Pondok pesantren terbagi menjadi dua kelompok yaitu pondok tipe klasik yaitu inti pendidikannya mengajarkan kitab klasik. Tipe baru (modern) yaitu mendirikan sekolah umum dan madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik.

Pesantren Maulana Rumi merupakan salah satu pondok tradisional yang masih berkembang saat ini. Pondok ini didirikan oleh Kyai Kuswaidi, pondok ini merupakan pondok Tasawuf sehingga kitab yang dikaji kitab-kitab yang bernuansanya tasawuf dan kitab Maulana Rumi. Pondok Rumi memiliki kriteria santri ada santri mukim dan santri *kealong*. Santri mukim berarti santri yang tinggal di pondok Rumi. Sedangkan santri *kealong* adalah santri yang hanya datang ke pondok saat mengaji saja. Santri ini tidak hanya para pemuda tapi juga ada orang tua. Para santri *kealong* tidak hanya warga setempat namun ada yang berada di luar desa Sewon.

Kegiatan yang ada di pondok Maulana Rumi adalah mengkaji tasawuf dan kitab Maulana Rumi. Selain itu kegiatannya juga zikir dengan membaca surat al-fatihah sebanyak 100 kali dan membaca sholawat Burdah yang dibaca dari awal sampai selesai. Sholawat ini diciptakan oleh Imam Bushiry atau Muhammad Ibnu Sai'id al-Bushiry. Sholawat Burdah merupakan salah satu mutiara sastra Arab yang terkenal. Suatu karya sastra yang sangat diajarkan, disalin disebar, ditulis di dinding masjid, dihafal, dikaji dan dipandang sebagai bacaan wajib oleh banyak ulama' termasuk ahli hadits as-Sahawi dan Suyuti (Kabbani 2007). Dalam bait sholawat Burdah terdapat sepuluh pokok tema yaitu kecintaan pada Rasul, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujian-pujian kepada nabi Muhammad, maulid nabi

Muhammad, mukjizat, keistimewaan al-Quran, Isra' Mi'raj, perjuangan nabi Muhammad di medan perang, penyesalan dan permohonan ampunan, penutup dan doa (Nihaya 2014).

Sistem yang digunakan untuk belajar mengajar adalah sistem diskusi. Dengan demikian kegiatannya tidak terlalu berat diikuti oleh para santri dan setiap kegiatan pengajian Burdah di iringi hadrah dan tari sufi. Kegiatan yang paling rutin adalah kegiatan malam jumat, malam sabtu, malam minggu dan *rutinan selapanan* malam minggu *wage*. *Rutinan selapanan* malam minggu *wage* kegiatannya juga hampir sama dengan kegiatan malam Sabtu namun sedikit berbeda karena pengisi kajian ini tidak hanya pengasuhnya saja tetapi mengundang penceramah dari luar dan secara kuantitas jamaahnya kajiannya juga lebih banyak karena diperuntukan oleh masyarakat umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontruksi pendidikan tauhid dalam pengajian Burdah karena itu ada dua fokus kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, gambaran pondok Maulana Rumi. *Kedua*, kontruksi pendidikan tauhid dalam pengajian Burdah di pondok Maulana Rumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontruksi sosial Berger L Peter dan Thomas Luckman. Teori tersebut menggunakan konsep dialektika yang dikenal dengan tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Ketiga proses tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga, prosesnya sama akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu terus dan individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapt nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya (Berger and Luckmann 1991).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap. *Pertama*, observasi terhadap kegiatan pengajian sholawat Burdah dan *rutinan selapanan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Maulan Rumi. *Kedua*, wawancara kepada informan yang relevan seperti penari sufi, kyai Kuswaidi Syafi'i, jama'ah pengajian. *Ketiga*, dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan dokumen, foto, arsip serta dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pesantren Maulana Rumi

Pondok pesantren Maulan Rumi terletak di dusun Sewon RT.07 desa Timbulharjo, kecamatan Sewon atau berada di jalan parangtritis Km. 8,5 letaknya jauh dari keramaian jalan raya dan pusat kota. Pondok tersebut didirikan oleh Kyai Kuswaidi Syafi'i, beliau merintis pondok ini sejak tahun 2007. Kegiatan pondok Maulana Rumi dimulai dengan pengajian kitab tafsir Ibnu Arabi yang bertempat di desa Balonglor, Potorono, Bantul dengan jumlah 5-7 orang yang dilaksanakan secara rutin selama 2 tahun.

Tahun 2009 pengajian yang dirintis oleh Kyai Kuswaidi pindah tempat di Sareman. Pengajian tersebut dilaksanakan setelah sholat Isya dan diadakan pada jam 01:00 WIB selesainya sebelum adzan Subuh. Adapun kitab yang dikaji adalah *sarab al-Hikam*, jama'ah yang hadir sekitar 20 orang. Pengajian di desa Sareman berlangsung 3 tahun. Pada tahun 2011, Kyai Kuswaidi mempunyai ide untuk membuat lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren yang berkonsep Tawasuf. Kemudian, pada tanggal 1 Oktober 2011 didirikanlah pondok pesantren yang bernama Maulana Rumi. Sebelumnya, pondok tersebut diberi nama *Syarab al-Muhibbin* yang mempunyai arti para pencinta anggur. Mengingat nama tersebut kurang familiar dan susah untuk diingat oleh masyarakat umum maka nama *Syarab al-Muhibbin* diganti dengan Maulana Rumi yang disandarkan kepada salah satu tokoh sufi

yang terkenal dan memiliki pengaruh yang sangat kuat yaitu Jalaluddin Maulana Rumi. Pada 1 Januari 2012, pondok tersebut ditempati para santri baik santri *kalong* maupun santri mukim. Pembelajarannya diterapkan pondok Maulana Rumi menggunakan *halaqoh* yaitu mendiskusikan isi kitab untuk memahami bukan untuk mengkritisi.

Pondok Maulana Rumi hanya memiliki beberapa santri tinggal di pondok. Sementara santri *kalong* berjumlah lebih dari 100 santri. Pondok Rumi tidak ada aturan bahwa santri harus menetap atau bermukim di pondok secara terus menerus. Santri diberi kebebasan untuk keluar pondok selama tidak ada kegiatan pondok.

Kegiatan Rutin di Pondok Maulana Rumi

Kegiatan yang ada di pondok pesantren Maulana Rumi sangat berbeda dengan pondok pada umumnya. Misalnya, dalam segi kegiatan dalam seminggu mengajinya hanya tiga kali. Selain itu waktunya juga sangat berbeda dengan pondok lainnya. Jika rata-rata pondok pada umumnya dilakukan pada siang hari kalau pondok Rumi dilakukan saat malam hari setelah habis sholat Isya atau jam 01:00 dini hari. Kebanyakan para santri ikut kegiatan adalah santri *kalong*, rata-rata santrinya banyak sedangkan perempuannya yang ikut sangat sedikit.

Adapun kegiatan pondok tersebut dibagi menjadi 4 kegiatan, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan. Secara keseluruhan kegiatan harian pondok Rumi pada saat siang hari dilakukan di luar pondok seperti sekolah ataupun bekerja dan pada malam hari dilaksanakan di dalam pondok kegiatan di mulai selesai sholat Isya. Kegiatan mingguan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri baik santri *kalong* maupun santri mukim. Pada malam jumat kitab yang dikaji adalah kitab *Matsnawi* karya Jalaluddin Maulana Rumi. Selain mengkaji kitab tersebut juga diselingi dengan membaca sholawat Burdah dan surat fatihah sebanyak 100 kali. Tujuannya adalah untuk *tirakat* dan *riyadob* guna melatih kesucian hati dengan belajar mendekatkan diri kepada Allah menuju kecerdasan spiritual ketika kebanyakan orang tidur. Kegiatan mingguan selanjutnya adalah pada hari malam sabtu setelah sholat Isya sampai jam 22:00 WIB. Kitab yang dikaji adalah kitab tafsir al-Jailani sebelum mengkaji kitab tersebut dilakukan membaca sholawat Burdah. Kegiatan mingguan terakhir adalah pada malam Ahad yang dilaksanakan jam 01:00 sampai Subuh kitab yang dikaji kitab al-Hikam.

Kegiatan tiga bulan sekali atau disebut kegiatan *selapanan* dilaksanakan pada malam minggu. Pelaksanaannya setelah sholat Isya yang diikuti santri *kalong* maupun santri mukim ada juga warga yang dalam kegiatan ini. Selain membaca sholawat Burdah juga membaca *Simtudduror* serta ada penceramahannya. Kegiatan ini sangat diperuntukkan oleh masyarakat umum. Kegiatan tahunan dilaksanakan saat bulan Ramadhan tiba, biasanya pondok Rumi mengadakan kegiatan mengaji di malam hari dan siang hari, seperti saat siang setelah sholat dzuhur mengkaji kitab fushulul hikam karya Ibnu Arabi. Setelah sholat tarawih mengkaji kitab Syarah hikam karya Ibnu 'Athaillah. Pada saat dini dari mengkaji kitab Matsnawi karya Maulana Rumi. Kegiatan mengajinya dilakukan setiap hari. Selain kegiatan mengaji yang padat, pondok Rumi juga mengadakan acara puasanan di pondok dan diberikan makanan sahur dan berbuka secara gratis.

Kontruksi Pendidikan Tauhid Bagi Jama'ah Pengajian Sholawat Burdah

Sholawat Burdah merupakan karya yang sangat fenomenal. Qosidah Burdah berisi tentang pujian kepada nabi Muhammad yang terdapat 160 bait. Di pondok Mulana Rumi rutin mengadakan pembacaan sholawat Burdah biasanya dilaksanakan pada malam Sabtu. Kegiatan ini dihadiri para santri baik santri *kalong* maupun santri mukim serta diiringi tari sufi dan hadrah. Tujuan pembacaan sholawat Burdah adalah untuk menumbuhkan rasa

cinta kepada Nabi Muhammad. Sedangkan dari kesustraan bait-bait qosidah Burdah paling bagus dan bentuk syair Burdah berbentuk nadzoman jadi mempermudah untuk dibaca bersama-sama. Di pondok Maulana Rumi, seluruh syair qosidah Burdah dibaca bersama-sama dengan suara yang keras dan di pimpin oleh Kyai Kuswaidi dan diiringi dengan hadrah dan tari sufi.

Kegiatan pembacaan sholawat Burdah diiringi kelompok penabuh rebana yang rata-rata dari santri *kalong*. Kegiatan ini lebih semarak dengan iringan tarian sufi yang dilakukan oleh penari tetap yang juga merupakan santri mukim di pondok Maulana Rumi. Selain itu, kegiatan rutin yang selalu dilakukan adalah acara *selapanan* diagendakan malam minggu *wage*. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih para santri agar berbaur dengan masyarakat. Tidak heran jika kegiatan *selapanan* ini yang hadir kebanyakan warga setempat karena kegiatan ini untuk masyarakat umum. Kegiatan tersebut bertujuan untuk pencerahan dan memberikan pengetahuan tentang tauhid kepada masyarakat, kegiatan ini bukan hanya untuk santri namun juga untuk masyarakat dan berharap dengan acara ini bisa membawa manfaat yang banyak baik untuk santri maupun untuk masyarakat sendiri.

Prosesi kegiatan *selapanan* dibuka dengan pembacaan sholawat Burdah di pimpin oleh Kyai Kuswaidi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh *dukub* Sewon. Dilanjutkan dengan pembacaan sholawat *simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad bin Husain al- Halosyi yang di pimpin oleh Habib Utsman Barakwan. Selesai pembacaan sholawat, dilanjutkan ceramah biasanya diisi oleh Kyai Kuswaidi.

Eksternalisasi

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam teori konstruksi sosial Berger L. Peter. Individu menyesuaikan diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam hal ini individu mengkonstruksi pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipahaminya. Eksternalisasi bermula pada individu menangkap pengetahuan pendidikan tauhid dari kegiatan malam sabtu dan malam minggu *wage*. Proses eksternalisasi pertama kali dalam pendidikan tauhid dimulai sejak masa kecil. Sedangkan kegiatan rutin di pondok Maulana Rumi pertama kali mengenal kegiatan tersebut berdasarkan faktor lingkungan, faktor penasaran, dan faktor ajakan teman. Proses eksternalisasi yang dilakukan pondok Maulana Rumi melalui serangkaian proses adaptasi yang dilakukan oleh para jama'ah, untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan tauhid dilakukan oleh berulang-ulang baik dalam kegiatan malam sabtu ataupun malam minggu *wage*.

Obyektifikasi

Tahap kedua adalah obyektifikasi. Dalam hal ini suatu proses dalam menanamkan pengetahuan baru tentang pendidikan tauhid. Proses obyektifikasi merupakan pengetahuan mengobjektifikasi dunia melalui bahasa. Bahasa dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah sistem tanda-tanda suara. Hal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Obyektivitas yang umum dari kehidupan sehari-hari, misalnya ekspresi kecintaan kepada Allah melalui menari dapat dipertahankan oleh signifikasi bahasa. Proses obyektifikasi dilakukan oleh jama'ah dengan melakukan interaksi antara jama'ah dan Kyai Kuswaidi. Awal interaksi ini tergantung setiap jama'ah yang pertama kali ikut dan rutin mengikuti kajian tersebut. Maka dari interaksi tersebut membentuk habitualisasi sehingga terjadi pembenaran terhadap perilaku individu. Pengetahuan pendidikan tauhid yang didapat dalam proses internalisasi kemudian ditransformasikan menjadi proses obyektifikasi. Intensitas jama'ah mengikuti kajian akan membuat para jama'ah memahami pendidikan tauhid secara obyektif yang berbeda-beda dengan pemahaman awalnya. Proses interaksi antar jama'ah dengan Kyai Kuswaidi dipengaruhi oleh lembaga yang menjadi wadah mereka

untuk berinteraksi yaitu di pondok Mualana Rumi.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam kegiatan pengajian sholawat Burdah dan pengajian *selapanan* melalui hubungan dengan individu lain. Misalnya, pengalaman tatap-muka merupakan kasus prototipikal dari interaksi sosial yang membentuk. Dalam penelitian ini, kegiatan pengajian sholawat Burdah dan *pengajian selapanan* menjadi semacam pilihan dalam memperoleh informasi tentang pendidikan tauhid. Kegiatan keduanya merupakan bagian dari interaksi tatap muka. Ketika mengikuti kegiatan tersebut, para jama'ah menerima pengalaman langsung terus-menerus secara tatap muka. Oleh sebab itu, terjadi pertukaran terus menerus seorang jama'ah pengajian sholawat Burdah dan pengajian *selapanan* dengan Kyai Kuswaidi Syafi'i, seperti tertawa, senyuman, perspektif dan lain-lain sehingga terjadi proses konstruksi pendidikan tauhid.

Dalam proses obyektifikasi pendidikan tauhid menjadi kebenaran yang diyakini oleh jama'ah kegiatan malam sabtu dan malam minggu *wage*. Obyektifikasi pemahaman pendidikan tauhid dilegitimasi dengan penjelasan yang logis dan dengan bahasa yang mudah dipahami berupa ajaran agama Islam khususnya tentang tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Legitimasi yang logis ditanamkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Internalisasi

Tahap terakhir teori Berger adalah internalisasi. Pada tahap ini individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi tersebut yang sudah menjadi anggotanya. Dalam proses internalisasi individu yang telah memperoleh pengetahuan baru kemudian dibawa ke dalam interaksi melalui realitas objektif dan ditanamkan oleh individu ke dalam subyektif. Proses internalisasi terdapat proses sosialisasi. Sosialisasi terbagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah pengetahuan tentang pendidikan tauhid secara langsung dari lingkungan keluar. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah pengetahuan tentang pendidikan tauhid dari lembaga pendidikan, kelompok pengajian dan media masa.

Proses mengkonstruksi pendidikan tauhid muncul ketika individu benar-benar berusaha memahami pengetahuan yang diberikan melalui proses interaksi yang dilakukan. Menurut salah satu jamaah pengajian, merasakan adanya rasa keikhlasan dalam dirinya dan merasakan ketenangan dalam memperoleh ilmu-limu yang disampaikan oleh Kyai Kuswaidi. Sedangkan menurut jamaah lainnya, kegiatan malam sabtu dan malam minggu *wage* sangat jarang dilakukan zaman sekarang karena kajian kitabnya tentang kitab-kitab tasawuf. Selain itu kegiatan tersebut mampu melatih ketauhidan seseorang sehingga dalam menjalankan kehidupan dunia baik secara sosial maupun secara ibadah.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pendidikan tauhid dalam pengajian Burdah dipondok pesantren Maulana Rumi melalui tiga proses. *Pertama*, proses eksternalisasi yang terjadi karena pengetahuan pendidikan tauhid dilakukan berulang-ulang baik kegiatan malam sabtu dan malam minggu *wage*. *Kedua*, proses obyektifikasi pendidikan tauhid menjadi kebenaran dan pemahaman yang logis dan pendidikan tauhid ini mengingatkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. *Ketiga*, proses internalisasi pendidikan tauhid dalam kegiatan malam sabtu dan malam minggu *wage* mampu memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran spiritual seseorang, memberikan ketenangan hati kepada jama'ah dan akhirnya membentuk pribadi yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter. L, and Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. 2007. *Energi Zikir Dan Shalawat*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Mualimin. 2020. 'Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat'. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, and Alkadri. 2018. 'Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–203. <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v12i2.1909>.
- Nihaya, Ulin. 2014. 'Konsep Seni Qosidah Burdah Imam al-Bushiry sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental'. *Jurnal Ilmu Dakwah* 34 (2): 295–308. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.488>.
- Septiyani, Alfrida Dyah. 2019. 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim'. *Jurnal Studia Insania* 7 (2): 135–43. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2019. 'Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran'. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 30 (2). <https://doi.org/10.31904/ma.v30i2.4261>.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selesta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yumnah, Siti. 2020. 'Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan'. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5 (1): 31–48.